

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan sosial manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan bimbingan, pendidikan, perhatian, serta kasih sayang dari orang tua. Dalam keluarga anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua secara optimal, akan belajar untuk membentuk perilaku, kepribadian, dan moral yang nantinya akan berguna untuk kehidupan sosialnya (Sari, dkk, 2014).

Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Beberapa anak harus mengalami hal yang tidak mereka inginkan, yaitu berpisah dari orang tuanya karena suatu alasan, seperti menjadi yatim, yatim piatu, bahkan ditelantarkan oleh orang tua karena beberapa masalah, seperti masalah ekonomi, masalah komunikasi, dan masalah terkait dengan perbedaan pendapat. Berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2015 terdapat 140 juta anak yatim di dunia, diantaranya 61 juta anak dari Asia, 52 juta anak berasal dari Afrika, 10 juta anak berasal dari Amerika Latin, dan 7,3 juta anak berasal dari Eropa Timur dan Asia Tengah (UNICEF, 2017). Pada tahun 2017 diperkirakan jumlah anak yatim di dunia meningkat menjadi 153 juta anak (SOS, 2017).

Di Indonesia pada tahun 2013 terdapat 3,2 juta anak merupakan anak yatim, dengan 157,621 anak diantaranya berasal dari Jawa Timur (Ucu, 2013). Pada tahun

2016 terdapat 4,1 juta anak terlantar di Indonesia (Indrawan, 2016), dan pada tahun 2017 tercatat 896,781 anak merupakan anak yatim piatu (Sahid, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar di Indonesia mengalami peningkatan.

Tentunya anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar berhak untuk mendapatkan perlindungan, perhatian, serta kasih sayang, maka hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah maupun pihak lembaga sosial lainnya untuk menggantikan peran orang tua mereka, yakni merawat dan memelihara anak melalui lembaga sosial seperti lembaga santunan, pendampingan anak, dan panti asuhan.

Menurut KBBI *online*, panti asuhan adalah rumah tempat untuk merawat dan memelihara anak yatim atau yatim piatu, orang terlantar, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa), 2019). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 3 yang berbunyi “Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan”. Dengan demikian panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bertanggungjawab untuk merawat serta memelihara anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar. Selain itu panti asuhan

bertanggungjawab untuk memberikan kesejahteraan sosial, asuhan, serta kebutuhan lainnya yang harusnya ia dapatkan dari orang tua.

Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemensos Edi Suharto mengungkapkan pada tahun 2018 terdapat 500-600 ribu jiwa anak tinggal di panti asuhan. Selain itu, jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 7.000 unit (Jawa Pos, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Surabaya, pada tahun 2018 terdapat sebanyak 265 Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang terdaftar aktif, dan sebanyak 154 dari jumlah tersebut merupakan jumlah panti asuhan yang berada di kota Surabaya, dengan jumlah anak asuh sebanyak 3334 jiwa.

Penelitian kualitas pengasuhan anak di panti sosial asuhan anak yang dilakukan di 6 provinsi pada tahun 2006 dan 2007 oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF (Wigianti & Marom, 2007), memberikan gambaran konkrit tentang kualitas pengasuhan pada panti asuhan di Indonesia, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Panti Sosial Asuhan Anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak
- b. Anak-anak yang tinggal di panti umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan
- c. Berdasarkan tujuan panti ke arah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima
- d. Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti, dan pengasuhan yang sesuai diterima anak

Pada poin terakhir diatas dapat diketahui bahwa anak yang berada di panti asuhan tidak mendapatkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dikarenakan minimnya pengetahuan dari pengurus panti asuhan tentang kondisi anak dan bagaimana pola pengasuhan yang diberikan, hal ini tentunya dapat memengaruhi berbagai aspek dalam diri mereka, seperti aspek kognitif, dan aspek psikologis.

Selain itu, anak yatim, yatim piatu dan terlantar yang tinggal di panti asuhan akan mengalami beberapa hal yang tidak mereka harapkan sebelumnya, salah satunya adalah tinggal jauh dengan orang tua atau tidak berada di lingkungan keluarganya. Hal ini membuat anak di panti asuhan rentan untuk mengalami berbagai macam masalah terkait masalah psikologis mereka.

Illahi & Akmal (2017), menjelaskan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan tidak terlepas dari masalah yang ada di panti asuhan, seperti masalah terkait kurangnya perhatian, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional, dan masalah perkembangan psikososial anak. Hal ini dikarenakan minimnya jumlah pengasuh atau pengurus yang ada di panti asuhan yang menyebabkan kurangnya perhatian pengurus pada perkembangan anak yang berada di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan Riyadi, dkk., (2014), mengungkapkan bahwa masalah perkembangan pada anak yang tinggal di panti asuhan lebih banyak dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak di panti asuhan adalah perilaku yang merusak dan juga menentang terhadap lingkungan sosial. Perilaku menentang dapat terjadi akibat

sikap menolak orang tua atau pengasuh, sehingga anak yang bersangkutan menjadi agresif, tidak mau menurut, dan suka bertengkar.

Alfiati (2003), mengungkapkan bahwa anak yang masuk ke panti asuhan dari umur 0 hingga 8 bulan karena sesuatu yang terjadi dapat menyebabkan gangguan psikologis yang sangat hebat. Anak yang di masukkan pada umur tertentu ke panti asuhan dapat menyebabkan perubahan perilaku yang permanen.

Depresi juga merupakan masalah psikologi terkait emosi yang dialami oleh anak di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Widhya Asih I Denpasar menunjukkan bahwa sebesar 54,17 % anak di panti asuhan mengalami depresi karena pengaruh faktor determinan usia masuk, usia saat ini, lama tinggal, status keberadaan orang tua, dan alasan masuk panti asuhan (Narayana & Ratep, 2016).

Berdasarkan dari uraian pada penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki masalah perkembangan dan masalah terkait mental emosional seperti munculnya perilaku agresif, tidak mau menurut, suka bertengkar, serta depresi. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku permanen pada anak apabila anak di masukkan ke panti asuhan dalam rentang umur tertentu. Masalah psikologis yang muncul pada anak yang tinggal di panti asuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor determinan usia masuk, usia saat ini, lama tinggal, status keberadaan orang tua, alasan masuk panti asuhan, serta minimnya jumlah pengasuh di panti asuhan yang menyebabkan kurangnya perhatian pengasuh pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis anak di panti asuhan.

Pada umumnya penghuni panti asuhan terdiri dari balita, anak-anak, dan remaja. Rentang usia remaja yang tinggal di panti asuhan rata-rata berusia antara 12-18 tahun (Illahi dkk., 2017). Menurut Santrock (2012), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia pada masa remaja adalah 10-12 dan 18-21 tahun. Pada masa ini peralihan menuju masa dewasa ditandai dengan berkembangnya aspek kognitif seperti berkembangnya pola pikir seseorang menjadi lebih abstrak dan idealis.

Masa remaja disebut masa "*storm and stress*", karena pada masa remaja merupakan masa bergolak dimana seseorang akan mengalami konflik dan perubahan suasana hati. Seseorang juga akan mulai untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mulai untuk mencari jati dirinya (Santrock, 2012). Masa remaja merupakan masa yang rentan karena pada masa ini banyak terjadi perubahan terkait dengan aspek fisik, sosial, kognitif, dan psikologis. Pada masa remaja, seseorang akan dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana kehidupan mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh (Santrock, 2012). Selain itu, masa remaja juga merupakan masa dimana seseorang rentan untuk merespon stimulus yang diterima. Stimulus yang di terima oleh remaja pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya. Stimulus tersebut dapat berupa stimulus negatif dan juga stimulus positif. Stimulus positif dari orang tua dan teman sebaya yang diterima oleh anak dapat berupa dukungan dan pemberian perhatian serta kasih sayang, sedangkan stimulus negatif yang diterima dapat berupa tekanan dan konflik dari keluarga dan teman sebaya (Santrock, 2012).

Sama halnya dengan remaja pada umumnya, remaja yang tinggal di panti asuhan juga rentan mengalami berbagai macam masalah psikologis. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa yang “rentan” terhadap berbagai macam stimulus yang ada di lingkungan mereka dan juga pada masa ini seorang remaja akan mengalami perubahan dalam dirinya terkait perubahan psikologis yang akan mempengaruhi perkembangan sosioemosional dimana perkembangan emosi pada remaja biasanya merupakan perubahan dengan skala tinggi (Lestari & Satwika, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Suntiawati dan Westa di Panti Asuhan Wisma Anak-anak Harapan Dalung pada tahun 2015, menunjukkan bahwa sebanyak 56,3 % remaja mengalami kecemasan tingkat sedang dan sebanyak 57,1 % mengalami kecemasan tingkat rendah berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan usia, sebanyak 46,2% anak di panti asuhan mengalami kecemasan ringan dengan rentang usia 13-15 tahun. Berdasarkan keseluruhan data sebanyak 33,3% dari total responden mengalami kecemasan ringan dan (3,3 %) dari total responden mengalami kecemasan sangat berat. Kecemasan yang dialami sebagian besar remaja pada umumnya disebabkan karena ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain, serta remaja di panti asuhan juga mengalami kecemasan terkait kemampuan adaptasi dengan lingkungan sosialnya (Suntiawati & Westa, 2015).

Wuon, dkk., (2016), melakukan penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat depresi pada remaja yang tinggal di rumah dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Pada remaja yang tinggal di rumah sebanyak 11 responden termasuk dalam kategori depresi tingkat normal, sebanyak 8 responden dengan

tingkat depresi ringan, 9 responden dengan tingkat depresi rendah, dan sebanyak 2 responden mengalami depresi tingkat tinggi. Pada remaja yang tinggal di panti asuhan ditemukan sebanyak 4 responden mengalami depresi tingkat normal, 7 responden mengalami depresi tingkat ringan, 12 responden mengalami depresi tingkat sedang, dan 7 responden mengalami depresi tingkat tinggi. Data yang didapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal di rumah.

Pra-penelitian yang dilakukan oleh Aesijah, dkk., (2016), menunjukkan bahwa penghuni panti asuhan secara emosional termasuk dalam kategori kurang sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di panti asuhan yatim piatu Daarul Hadlonah Kendal, emosi negatif seperti sedih (*sadness*) dirasakan oleh 100% remaja panti asuhan. Selain itu emosi negatif lainnya adalah rasa marah (*anger*) yang sebanyak 57,89%, dan rasa jengkel sebesar 84,1%.

Fadilah (2018), mengungkapkan bahwa sebagian remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Ash-Shidiqiyyah Brebes, mengalami berbagai macam masalah psikologis yang merupakan manifestasi dari emosi negatif, seperti remaja sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarganya serta merasa tidak nyaman dengan perilaku teman-temannya yang dapat memicu pertengkaran.

Permasalahan psikologis terkait masalah sosioemosi juga terjadi pada remaja di salah satu panti asuhan di Surabaya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa remaja yang berada di panti asuhan tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan 3 anak dari panti asuhan "X" di Surabaya. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa 3 dari 3 remaja di



panti asuhan “X” Surabaya mengatakan bahwa mereka merasa sedih apabila mengingat kembali kondisi keluarganya saat ini. 3 dari 3 remaja panti asuhan juga sering merasa kesepian ketika berada di panti asuhan karena merindukan keluarganya. Selain itu, 2 dari 3 remaja panti asuhan mengatakan bahwa mereka merasa tidak mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stres sedih, atau depresi, hal ini dikarenakan remaja panti asuhan akan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan. Remaja yang mengalami tekanan akan sulit dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek, sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu munculnya stres dan masalah psikologis lainnya.

Tinggal di lingkungan baru tanpa ada keluarga di sisinya, tentu membuat remaja merasa asing dengan lingkungan yang ia tempati. Remaja di panti asuhan akan merasa kesepian dan kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orang tua dan keluarganya. Selain itu, keharusan remaja untuk hidup mandiri tanpa adanya orang tua, suasana hati yang sering berubah serta konflik yang terjadi dalam dirinya, akan mempengaruhi perkembangan pada aspek psikologis remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bettmann dkk., (2015) sebagian anak di panti asuhan mengatakan bahwa mereka membutuhkan kasih sayang serta dukungan dari orang terdekat mereka seperti orang tua, dan teman sebaya.

Keluarga khususnya orang tua merupakan kunci utama yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, termasuk perkembangan sosioemosi. Kepribadian dan status emosional yang baik dari remaja di tentukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar yang memberinya stimulus yang sesuai. Menurut Santrock (2012), emosi merupakan perasaan atau afeksi yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi tertentu. Pada umumnya terdapat dua jenis emosi pada seseorang, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif meliputi perasaan bangga, harapan, cinta, lega, gembira, dan sebagainya. Emosi negatif meliputi perasaan bersalah, sedih, kecewa, malu, jijik, marah dan sebagainya (Lazarus, 1991).

Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik dan fungsi psikologisnya (Haditono, 2006). Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak untuk dapat meregulasi emosi (Santrock, 2012). Dalam membantu anak untuk meregulasi emosinya orang tua dapat menggunakan pendekatan melatih-emosi (*emotion-coaching*) atau menolak-emosi (*emotion-dismissing*) (Gottman, 2009) dalam (Santrock, 2012). Pada pendekatan melatih-emosi orang tua mengawasi anak-anaknya, memandang emosi negatif sebagai kesempatan untuk melatih, membantu anak-anak untuk melabeli emosi, serta orang tua dapat melatih anak-anak untuk mengatasi emosi secara efektif. Sebaliknya orang tua yang menggunakan pendekatan menolak-emosi memandang peran mereka untuk menolak, mengabaikan, atau mengubah emosi negatif anak. Remaja yang memiliki keluarga harmonis dan lengkap akan mendapatkan dukungan serta

pengawasan dari orang tua untuk dapat belajar meregulasi emosi yang nantinya akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional untuk mencapai tujuan tertentu (Thompson, 1994), sehingga, kemampuan regulasi emosi merupakan kemampuan dimana seseorang mampu untuk mengenali emosi yang dirasakan, memonitor emosi, mengevaluasi, serta mampu untuk memodifikasi bagaimana cara untuk mengontrol emosi yang dirasakan. Kemampuan yang dimiliki dalam mengelola emosi akan membantu seseorang untuk menghadapi tekanan dalam kehidupannya serta mencapai suatu tujuan. Menurut Nurmalita dan Hidayati (2014), remaja yang matang, terutama dalam hal emosional mampu untuk dapat menampilkan emosi pada saat dan tempat yang tepat dengan cara yang dapat diterima. Selain itu remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.

Kondisi yang mengharuskan remaja untuk hidup mandiri di panti asuhan serta jadwal kegiatan yang padat, membuat remaja panti asuhan membutuhkan kemampuan regulasi emosi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk menggantikan peran keluarga dan orang tua, remaja di panti asuhan mendapatkan dukungan dan perhatian dari pengasuh dan teman sebaya. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Illahi & Akmal (2017), minimnya jumlah pengasuh atau pengurus yang ada di panti asuhan menyebabkan kurangnya perhatian pengurus pada perkembangan anak yang berada di panti asuhan. Oleh

karena itu, anak akan mencari perhatian atau kelekatan dengan figur lain selain pengasuh, seperti kelekatan dengan teman sebaya yang ada di lingkungan mereka.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang, diantaranya faktor intrinsik dan ekstrinsik yang terdiri atas beberapa faktor. Pada faktor intrinsik, tempramen anak merupakan karakteristik seseorang yang muncul sejak lahir dan relatif menetap pada seseorang, serta sistem saraf dan fisiologis dapat menjadi faktor intrinsik karena merupakan faktor yang mendukung dan berkaitan dengan proses pengaturan regulasi emosi. Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi regulasi emosi adalah bentuk pengasuhan orang tua dan hubungan kelekatan atau *attachment* antar individu (Calkins & Hill, dalam Gross, 2007).

Kelekatan atau *attachment* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh spesifik pada efektifitas dalam melakukan regulasi emosi (Lestari & Satwika, 2018). Pada masa remaja ini, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*), baik itu perorangan maupun kelompok, serta peran orang tua (Santrock, 2012).

Kelekatan atau *attachment* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2012). Saat memasuki masa remaja, seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya baik di dalam maupun di luar sekolah. Seseorang akan membangun hubungan atau ikatan yang erat dengan teman sebaya. Ikatan yang erat terbentuk karena adanya komunikasi yang baik dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, 2009). Teman sebaya merupakan sumber penting dari dukungan emosi selama masa peralihan remaja yang kompleks (Papalia & Feldman, 2014). Selain itu Papalia & Feldman (2014), menjelaskan

bahwa teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan penuntun moral bagi remaja.

Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan membentuk persahabatan, kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan nyaman (Armsden & Greenberg, 2009). Selain itu, remaja yang memiliki persahabatan yang erat atau kelekatan dengan teman sebayanya, akan jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang ia rasakan (Lestari & Satwika, 2018). Dengan demikian, kelekatan dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan masa remaja khususnya untuk meregulasi emosi.

Perubahan sosioemosi atau psikologis juga terjadi pada masa remaja. Dengan demikian, pada masa ini remaja akan mengalami ketegangan emosi yang tinggi akibat dari aspek perubahan psikologis tersebut. Perubahan minat, berkembangnya cara berpikir dan ideologi, perubahan fisik, serta tekanan dari lingkungan sosial yang dialami remaja, dapat membuat ketegangan emosi remaja menjadi semakin tinggi. Terdapat dua emosi yang ada di dalam diri seseorang, diantaranya adalah emosi positif dan emosi negatif (Lazarus, 1991). Kedua jenis emosi tersebut kemudian akan diekspresikan oleh seseorang, termasuk oleh remaja. Oleh karena itu, cara pengontrolan emosi yang akan diekspresikan menjadi sangat penting, hal ini ditujukan agar remaja tidak melakukan tindakan-tindakan negatif untuk mengekspresikan emosi mereka (Lestari & Satwika, 2018). Salah satu cara yang dapat digunakan oleh remaja ketika merasakan ketegangan emosi adalah dengan menceritakan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Remaja akan

menceritakannya pada teman terdekat, yang bisa mengerti keadaan dan memahami perasaan mereka (Lestari & Satwika, 2018). Dengan demikian, *peer attachment* yang dimiliki oleh remaja akan membantu dalam proses regulasi emosi, yang akan berguna untuk membantu seseorang melewati masa remaja yang penuh dengan tekanan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *peer attachment* memiliki dampak positif bagi perkembangan remaja. Dampak positif dari *peer attachment* menjadi perhatian dari peneliti. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di panti asuhan guna meningkatkan kemampuan remaja dalam regulasi emosi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian kualitas pengasuhan anak di panti sosial asuhan anak yang dilakukan di enam provinsi pada tahun 2006 dan 2007 oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF (Wigianti & Marom, 2007), memberikan gambaran konkrit tentang kualitas pengasuhan pada panti asuhan di Indonesia, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Panti Sosial Asuhan Anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak
- b. Anak-anak yang tinggal di panti umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan
- c. Berdasarkan tujuan panti ke arah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima

d. Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti, dan pengasuhan yang sesuai diterima anak

Pada poin terakhir diatas, anak yang berada di panti asuhan tidak mendapatkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dikarenakan minimnya pengetahuan dari pengurus panti asuhan tentang kondisi anak dan bagaimana pola pengasuhan yang diberikan, hal ini tentunya dapat memengaruhi berbagai aspek dalam diri mereka, seperti aspek kognitif, dan aspek psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Suntiawati dan Westa di Panti Asuhan Wisma Anak-anak Harapan Dalung pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak (56,3%) remaja mengalami kecemasan tingkat sedang dan sebanyak (57,1%) mengalami kecemasan tingkat rendah berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan usia, sebanyak 46,2% anak di panti asuhan mengalami kecemasan ringan dengan rentang usia 13-15 tahun. Berdasarkan keseluruhan data sebanyak 33,3% dari total responden mengalami kecemasan ringan dan (3,3%) dari total responden mengalami kecemasan sangat berat.

Masalah psikologis lainnya yang dialami remaja di panti asuhan ditunjukkan dengan pra-penelitian yang dilakukan oleh Aesijah, dkk., (2016) menunjukkan bahwa penghuni panti asuhan secara emosional termasuk dalam kategori kurang sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di panti asuhan yatim piatu Daarul Hadlonah Kendal, emosi negatif seperti sedih (*sadness*) dirasakan oleh 100% remaja panti asuhan. Selain itu emosi negatif lainnya adalah rasa marah (*anger*) yang sebanyak 57,89%, dan rasa jengkel sebesar 84,1%.

Selain itu Fadilah (2018) juga mengungkapkan bahwa sebagian remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Ash-Shidiqiyah Brebes, mengalami berbagai macam masalah psikologis yang merupakan manifestasi dari emosi negatif, seperti remaja sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarganya.

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak untuk meregulasi emosi (Santrock, 2012). Dengan dukungan dan pengawasan dari orang tua, seseorang akan mampu untuk belajar meregulasi emosi. Regulasi emosi yang baik membuat seseorang mampu memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi bagaimana cara untuk mengontrol emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yang juga akan berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Namun hal ini tidak bisa didapatkan oleh remaja panti asuhan karena terpisah oleh keluarga dan kedua orang tuanya. Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya, remaja panti asuhan mengalami masalah psikologis terkait dengan emosi karena mereka tidak mampu mengekspresikan emosi. Hal ini berarti juga bahwa remaja panti asuhan belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik.

*Peer attachment* pada remaja memberikan pengaruh positif dalam tahapan perkembangan remaja. Pada masa remaja, seseorang akan membangun kelekatan dengan teman sebaya dan lebih banyak menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Santrock, 2012). Armsden & Greenberg, (2009) mengungkapkan dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat tiga aspek yaitu, komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Komunikasi mengacu pada cakupan kualitas komunikasi verbal dengan atau pada teman sebaya Kepercayaan mengacu pada adanya perasaan aman dan keyakinan dengan atau



pada teman sebaya. Keterasingan mengacu pada kemarahan terhadap atau pengabaian emosional dari teman sebaya (Illahi & Akmal, 2017).

Dukungan dari figur *attachment* dan ketersediaan secara emosional sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam adaptasi regulasi emosi (Lestari & Satwika, 2018). Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan membentuk persahabatan, kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan nyaman (Armsden & Greenberg, 2009). Persahabatan dan *attachment* yang dimiliki oleh remaja dapat mendorong remaja untuk bisa mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi yang dirasakan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rasyid (2012) yang menunjukkan adanya hubungan positif pada kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada siswa di *Boarding School* SMA Negeri 10 Samarinda. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Lestari dan Satwika (2018) didapatkan hasil bahwa *peer attachment* memiliki korelasi dengan regulasi emosi. Korelasi yang didapatkan bersifat signifikan dan positif, dengan koefisien korelasi sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* dan regulasi emosi memiliki arah hubungan yang searah, yaitu semakin meningkatnya *peer attachment* pada remaja, maka semakin meningkat pula regulasi emosi yang dimiliki, berlaku sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* pada remaja, maka semakin rendah pula regulasi emosi yang dimiliki.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pada setiap penelitian, memberikan batasan masalah sangat diperlukan agar fokus penelitian tidak keluar dari ruang lingkup dan konteks permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

#### **1.3.1 Regulasi Emosi**

Regulasi Emosi adalah proses yang terjadi pada seseorang secara intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai tujuan tertentu (Thompson, 1994).

#### **1.3.2 *Peer Attachment***

Menurut Armsden & Greenberg (2009) kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan hubungan remaja dengan teman sebaya sebagai sumber yang memberikan keamanan psikologis bagi diri mereka sendiri.

#### **1.3.3 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah remaja panti asuhan yang tinggal di panti asuhan Surabaya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja Panti Asuhan “X” di Surabaya?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *peer Attachment* dengan regulasi emosi pada remaja Panti Asuhan “X” di Surabaya.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Berikut adalah penjelasan manfaat teoritis dari penelitian ini:

- a. Memberikan hasil penelitian baru tentang ada tidaknya hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi pada remaja di panti asuhan
- b. Menjadi bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di panti asuhan
- c. Menambah informasi dan hasil penelitian dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan terkait dengan hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi pada remaja di panti asuhan

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang nantinya didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan tinjauan bagi keluarga, pengurus panti asuhan, serta masyarakat tentang kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada remaja di panti asuhan.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam merumuskan bentuk tindakan apa untuk meningkatkan *peer attachment* dan regulasi emosi pada remaja di panti asuhan.